Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 25, No 3 (2025): Oktober, 1661-1666
DOI: 10.33087/jiubj.v25i3.6092

Upaya Memahami Riset Otopsi Psikologi

Zhella Lutviana
Magister Psikologi Sains, Universitas Surabaya, Surabaya
Correspondence: zhellalutviana@gmail.com

ABSTRAK
Penelitian ini menganalisis penelitian otopsi psikologi dengan tujuan untuk lebih memahami tujuan, metode dan hasil dari penelitian. Kasus yang terdapat dalam penelitian ada 6 kasus, dengan 5 negara luar dan 1 dari Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otopsi psikologi yang dilakukan di luar dan di Indonesia memiliki kesamaan dalam mengumpulkan data-data terkait korban, yaitu menggunakan dokumen-dokumen yang terkait dengan korban, wawancara, juga menggunakan wawancara klinis untuk DSM-IV Axis I, namun untuk wawancara klinis DSM-IV Personality Disorders (SCID-II) belum digunakan dalam otopsi psikologi di Indonesia. Penelitian otopsi psikologi di Indonesia masih sedikit dilakukan berdasarkan pencarian dengan kata kunci *psychology autopsy in Indonesia* hanya ditemukan satu penelitian yang berkaitan dengan otopsi psikologi.

Kata Kunci: Otopsi psikologi, penelitian, bunuh diri.

ABSTRACT
This study analyzes psychological autopsy research with the aim of better understanding the objectives, methods and results of the research. There are 6 cases in the study, with 5 foreign countries and 1 from Indonesia. The results of the study show that psychological autopsies conducted abroad and in Indonesia have similarities in collecting data related to victims, namely using documents related to the victim, interviews, also using clinical interviews for DSM-IV Axis I, but for DSM-IV Personality Disorders (SCID-II) clinical interviews have not been used in psychological autopsies in Indonesia. Psychological autopsy research in Indonesia is still rarely done based on a search with the keyword psychology autopsy in Indonesia only found one study related to psychological autopsy.

Keyword: *psychological autopsy, suicide*

PENDAHULUAN

Otopsi psikologi adalah sebuah proses yang dirancang untuk menilai berbagai faktor yang berkaitan dengan korban, baik secara perilaku, pikiran, perasaan, dan relasi dengan korban (Ebert, 1987). Otopsi psikologi paling sering digunakan untuk membantu petugas untuk menentukan apakah kematian memenuhi kriteria bunuh diri. Tujuan dari otopsi psikologi ini yaitu pertama, untuk mendapatkkan gambaran tentang profil kepribadian dan situasi permasalahan yang sebelumya dihadapi oleh korban, dalam rangka memprediksi penyebab kematian. Kedua, memberikan gambaran psikologis korban apakah terkait dengan tindakan pidana pembunuhan atau tindak pidana lainnya yang terjadi, atau bunuh diri. Ketiga, dapat dijadikan masukan bagi polisi, antara lain untuk menentukan hal apa yang menjadi latar belakang seseorang menjadi korban.

Bunuh diri adalah salah satu penyebab utama kematian. Setiap tahun 7.030.000 orang meninggal karena bunuh diri, sementara orang meninggal setiap 40 detik. Bunuh diri tidak hanya mengakibatkan kehilangan nyawa secara langsung tetapi memiliki efek psikososial dan sosial ekonomi yang merugikan (WHO, 2019). Untuk mengetahui kematian dari korban maka perlu adanya otopsi psikologi untuk menjelaskan penyabab dan cara kematian korban. Penyebab adalah kondisi yang menyebabkan kematian bisa berupa penyakit atau cedera dan cara kematian adalah kategori yang ditentukan oleh petugas pemeriksa medis (Ramsland, 2017).

Jika dalam proses menemukan hasil sebagai kasus pembunuhan, maka kepolisian akan menindaklanjuti ke pengadilan dengan pasal pembunuhan. Beberapa pasal terkait dengan kematian sesuai dengan KUHP adalah pasal 340 KUHP menjelaskankan: barang siapa dengan sengaja dan dengan direncanakan lebih dahulu menghilangkan nyawa orang, karena bersalah melakukan pembunuhan berencana, dipidana dengan pidana mati atau penjara seumur hidup atau penjara sementara selama-lamanya dua puluh tahun. Pasal 338 KUHP menjelaskan: barang siapa yang dengan sengaja dan dengan rencana lebih dahulu merampas nyawa orang lain diancam karena pembunuhan dengan rencana ("*moord*"), dengan pidana mati atau pidana

penjara seumur hidup atau selama waktu tertent, paling lama dua puluh tahun. Pasal 359 KUHP menjelaskan barang siapa karena salahnya menyebabkan matinya orang dihukum penjara selama-lamanya lima tahun atau kurungan selama-lamanya satu tahun. Namun, jika tidak ditemukannya bukti pembunuhan maka sebuah kasus kematian akan dianggap sebagai kasus bunuh diri.

Shneidman (1994) dalam penelitiannya mengklasifikasikan tindakan bunuh diri menjadi disengaja (*premediated*), subintentional, dan tidak disengaja. Bunuh diri adalah fenomena yang dihasilkan dari beberapa faktor resiko, termasuk riwayat bunuh diri dalam keluarga, pemuatan genetik, peristiwa kehidupan traumatis (Buchman-Schmitt et al, 2017), stressor psikososial, faktor ekonomi, penyakit psikiatri, ciri-ciri kepribadian, kehilangan dukungan, perilaku bunuh diri sebelumnya, dan distrosi kognitif (Nock et al, 2018).

American Association of Suicidology (AAS) mengembangkan sebuah frasa yang dapat digunakan untuk mengidetifikasi faktor resiko: *IS PATH WARM*. I (*Ideation*) S (*Subtance abuse*), P (*Purposelessness*), A (*Anger*), T (*Trapped*), H (*Hopelessness*), W (*Withdrawal*), A (*Anixiety*), R (*Recklessness*), M (*Mood changes*) (Ramsland, 2017). Penelitian otopsi psikologi merupakan standar yang baik untuk menilai faktor resiko bunuh diri dengan mengevaluasi aspek psikologis dan kontekstual sebelum kematian (Hjelmeland et al., 2012). Oleh sebab itu mengidentifikasi faktor resiko yang tepat menjadi penting untuk pencegahan bunuh diri.

Penelitian Arafat, Khan et al (2021) tentang otopsi psikologi diberbagai negara muslim, yaitu 8 penelitian otopsi psikologis yang diidentifikasi pada 5 negara (Bangladesh, Indonesia, Iran, Pakistan, dan Turki) ditemukan bahwa penyakit psikiatris, melukai diri sendiri, dan peristiwa hidup yang penuh stres merupakan faktor risiko yang umum ditiru untuk bunuh diri. Sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang bertujuan untuk membandingkan otopsi psikologi yang dilakukan di luar negeri dan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menggunakan total penelitian yang terdapat dalam penulisan ini yaitu 687 penelitian, yaitu dengan satu kasus bunuh yang berasal dari Italia, 28 kasus bunuh diri berasal dari Meksiko, 396 kasus bunuh diri dari Italia, 102 kasus bunuh diri dari Jepang, 100 kasus bunuh diri dari Bangladesh, dan 60 kasus bunuh diri dari Bali.

HASIL

Tabel 1
Data 6 penelitian Otopsi Psikologi

No.	Peneliti	Tempat	Jumlah kasus	Jenis Kelamin
1.	Aquila et al (2020)	Italia	1 kasus	60 tahun (Laki-laki)
2.	González-Castro et al (2017)	Meksiko	28 kasus bunuh diri pada anak-anak dan remaja	Laki-laki usia 0-14 tahun (7 orang) Laki-laki Usia 15-17 tahun (7 orang). Perempuan usia 0-14 (5 orang) Perempuan usia 15-17 (9 orang)
3.	Giupponi et al (2014)	Italia	396 kasus bunuh diri	76% diantara adalah laki-laki denga usia 52 tahun ke atas
4.	Kodaka et al (2017)	Jepang	102 kasus	78 orang perempuan usia di atas 20 tahun
5.	Arafat, Mohit, et al., (2021)	Bangladesh	100 kasus	Laki 49 orang dan perempuan 51 orang
6.	Kurihara et al (2009)	Bali	60 kasus	38 laki-laki dan 22 perempuan

Sumber: data olahan

Kasus ototpsi psikologi yang dilakukan di luar negri berdasarakan jurnal yang ditemukan dengan kata kunci autopsy psychology ditemukan lima jurnal yang berkaitan dnegan otopsi psikologi. *Pertama*, judul jurnal *Quarantine of the Covid-19 pandemic in suicide: A psychological autopsy*, lokasi kasus bunuh diri yaitu di Itali seorang laki-laki berusia 60 tahun ditemukan tewas dengan cara menggantungkan diri di taman rumahnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis penerapan metode otopsi psikologis untuk mengevaluasi dampak pandemi. Metode yang digunakan dalam metode otopsi psikologi ini yaitu wawancara yang dilakukan kepada anggota keluarga korban dan dokter keluarga korban. Hasil yang di dapatkan dari metode otopsi psikologi yaitu individu yang bunuh diri di masa pandemi memiliki yaitu riwayat psikiatri, adanya gangguan obsesif-komplusif, memiliki gangguan tidur dan adanya

gangguan mood, tinggal sendiri dan tidak memiliki pekerjaan, adanya riwayat kekerasan dalam keluarga (Aquila et al., 2020) . Namun dalam kasus ini hanya menggunakan satu subjek sebagai contoh kasus di masa pandemi sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan metode otopsi psikologi untuk mengevalusi dampak pandemi.

Kedua, judul jurnal *Characteristics of Mexican children and adolescents who died by suicide: A study of psychological autopsies*, lokasi kasus bunuh diri di Meksiko dengan 28 kasus yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ciri-ciri sekelompok anak-anak dan remaja Meksiko yang meninggal karena bunuh diri menggunakan metode otopsi psikologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan keluarga, teman terdekat atau orang yang memiliki hubungan dekat dengan korban dan mengumpulkan berbagai data tentang riwayat kesehatan, catatan psikiatri dan dokumen lain yang berkaitan dengan korban. Hasil yang di dapatkan yaitu 60,7% menyatakan bahwa korban berasal dari keluarga yang disfungsional serta keluarga korban sering mengkonsumsi alcohol (González-Castro et al., 2017), Namun dalam kasus ini kurang diperhatikan faktor-faktor lain seperti penyakit dan gangguan yang mungkin dialami oleh anak-anak dan remaja di Meksiko, serta mengelompokan ciri-ciri anak-anak dan remaja yang memiliki niat untuk bunuh diri.

Ketiga, judul jurnal *The association between suicide and the utilization of mental health services in South Tirol, Italy: A psychological autopsy study*, lokasi penelitian di Itali dengan jumlah kasus bunuh diri yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 396 kasus bunuh diri, dimana 70% diantara berusia 52 tahun ke atas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan ciri-ciri orang yang melakukan bunuh diri dengan melakukan kontak kepada profesional kesehatan mental dan tanpa kontak dengan professional Kesehatan mental. Metode yang digunakan dalam otopsi psikologi ini yaitu wawancara untuk memperoleh data tentang korban. Hasil yang didapatkan adalah studi ini menemukan bahwa orang yang meninggal karena bunuh diri yang diketahui oleh profesional kesehatan mental lebih sering adalah wanita dan lebih sering menganggur atau dengan pekerjaan yang tidak stabil. memiliki riwayat keluarga penyakit mental, satu atau lebih upaya bunuh diri di masa lalu. Individu yang bunuh diri tanpa melakukan kontak dengan professional kesehatan mental lebih sering ditemukan ciri-ciri penyalahgunaan, dan cenderung sering penyalahgunaan alkohol. Sedangkan untuk usia, status perkawinan, situasi kehidupan, pengalaman traumatis, masalah ekonomi, tempat bunuh diri, tidak memiliki berbedaan yang signifikan (Giupponi et al., 2014).

Keempat, judul jurnal *Exploring suicide risk factors among Japanese individuals: the largest case-control psychological autopsy study in Japan*, lokasi peneliti ini di Jepang dengan jumlah kasus yang diteliti yaitu 102 kasus yang berusia 20 tahun ke atas dan menggunakan kelompok control (usia, gender dan tempat tinggl). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko seseorang melakukan bunuh diri menggunakan metode otopsi psikologi dengan menggunakan kelompok kontrol. Metode yang digunakan adalah keluarga korban bunuh diri disurvei sesuai dengan usia, gender dan tempat tinggal kemudian dilakukan wawancara. Hasil yang diperoleh adalah studi otopsi psikologi kasus kontrol ini didapatkan faktor risiko bunuh diri yaitu adannya gangguan mental, gangguan tidur, dan adanya komunikasi tentang kematian (Kodaka et al., 2017).

Kelima, judul jurnal *Suicide with and without mental disorders: Findings from psychological autopsy study in Bangladesh*, lokasi penelitian ini di Bangladesh dengan 100 kasus yang digunakan untuk penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan bunuh diri antara individu yang mengalami gangguan jiwa dan tanpa gangguan jiwa. Metode yang digunakan yaitu wawancara klinis untuk DSM-IV Axis-I Disorders (SCID-I) dan DSM-IV Personality Disorders (SCID-II). Hasil yang didapatkan adalah orang yang bunuh diri dengan memiliki gangguan mental paling banyak terjadi pada orang dewasa dibandingkan remaja, dan paling banyak laki-laki dibandingkan perempuan. Rata-rata usia individu yang meninggal bunuh diri dengan gangguan jiwa yaitu 14-75 tahun dan individu yang meninggal bunuh tanpa gangguan jiwa memiliki rentan usia 9-42 tahun. Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam status perkawinan, agama, status pekerjaan, dan metode bunuh diri antara bunuh diri dengan dan tanpa gangguan mental (Arafat, Mohit, et al., 2021).

Sementara Indonesia sendiri berdasarkan kata kunci psycohology autopsy in Indonesia hanya ditemukan satu penelitian yang berjudul *Risk factors for suicide in Bali: a psychological*

autopsy study dengan jumlah kasus bunuh diri di Bali yang digunakan adalah 60 kasus dengan menggunakan kelompok kontrol (usia, gender, dan tempat tinggal). Tujuan dari peneltian ini adalah untuk melihat faktor risiko secara sosio-demografis, klinis, dan psikososial untuk bunuh diri di Bali menggunakan pendekatan otopsi psikologi kasus-kontrol. Metode yang digunakan adalah pertama mengumpulkan informasi mengenai keadaan kematian dari polisi, tokoh masyarakat, dokter, dan keluarga korban. Setelah data terkumpul dilakukan wawancara klinis DSM-IV Axis I. Hasil yang di dapatkan yaitu dari 60 kasus terdapat 38 laki-laki dan 22 perempuan kasus bunuh diri. Faktor risiko bunuh diri setidaknya memiliki satu diagnosis psikiatri, tingkat keagaman yang rendah, dan adanya masalah interpersonal yang parah (Kurihara et al., 2009).

6 (enam) penelitian otopsi psikologi memiliki tujuan yang berbeda-berbeda seperti yang telah dijelaskan di atas, untuk penelitian di luar memiliki tujuan yang bervariasi seperti penelitian yang dilakukan di Itali mengenai covid-19 metode otopsi psikologi ini dilakukan untuk mengetahui dampak dari covid-19. Untuk negara Meksiko metode otopsi psikologi digunakan untuk menganalisis karaktersitik anak-anak dan remaja yang melakukan Tindakan bunuh diri. Negara Itali yang berhubungan dengan kasus bunuh diri orang yang melakukan kontak layanan kesehatan mental, metode otopsi psikologi ini dilakukan untuk membandingkan antara orang yang bunuh diri dengan melakukan kontak dengan professional kesehatan mental dan tanpa melakukan kontak dengan professional kesehatan mental. Negara Jepang tujuan melakukan otopsi psikologi ini yaitu untuk mengetahui faktor risiko seseorang melakukan bunuh diri dengan menggunakan kelompok kontrol. Negara Banglades metode otopsi psikologi ini digunakan untuk membedakan orang yang bunuh diri dengan mengalami gangguan kejiwaan dan tanpa gangguan kejiwaan. Di Indonesia sendiri otopsi pskologi digunakan untuk mencari faktor risiko melakukan bunuh diri, penelitian yang digunakan di Indonesia memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan di Jepang yaitu menggunakan kelompok kontrol dalam penelitian tersebut.

Subjek yang digunakan dalam penelitian otopsi psikologi bervariasi, pada penelitian pertama subjek yang digunakan yaitu lansia berusia 60 tahun, pada penelitian kedua subjek yang digunakan yaitu anak-anak dan remaja, pada penelitian ketiga subjek yang digunakan yaitu laki-laki yang berusia 52 tahun, pada penelitian keempat subjek yang digunakan yaitu 20 tahun ke atas. Penelitian ke lima subjek yang digunakan yaitu laki-laki dan perempuan yang berusia 9-72 tahun. Di Indonesia subjek yang digunakan yaitu laki-laki dan perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan paling umum menggunakan teknik wawancara, namun penelitian luar negri menggunakan wawancara klinis DSM-IV Axis I dan DSM-IV Personality Disorders (SCID-II), sedangkan Indonesia masih menggunakan wawancara klinis untuk DSM-IV Axis I, selanjutnya mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan korban seperti catatan harian, catatan kesehatan.

Hasil penelitian yang ditemukan dengan menggunakan otopsi psikologi untuk kasus bunuh diri sangat bervariasi tergantung dari tujuan penelitian tersebut. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dengan menggunakan otopsi psikologi didapatkan faktor yang berkaitan dengan korban, baik secara perilaku, pikiran, perasaan, dan relasi dengan korban. Pada penelitian yang pertama berkaitan dengan kasus covid-19 diteliti menggunakan metode otopsi psikologi di dapatkan hasil yang berkaitan dengan korban yaitu individu yang bunuh diri di masa pandemi memiliki yaitu riwayat psikiatri, adanya gangguan obsesif-komplusif, memiliki gangguan tidur dan adanya gangguan mood, tinggal sendiri dan tidak memiliki pekerjaan. Faktor yang berkaitan dengan relasi dengan korban yaitu adanya riwayat kekerasan dalam keluarga.

Penelitian kedua tentang anak-anak dan remaja di Meksiko yang melakukan bunuh diri, faktor risiko bunuh diri pada anak-anak dan remaja ini adalah relasi korban. Hasil penelitian menunjukan bahwa relasi dengan korban buruk karena mereka berasal dari keluarga yang disfungsional dan keluarga yang sering mengkonsumsi alkohol, sehingga mereka mengalami kekerasan dalam keluarga. Penelitian yang ketiga berkaitan dengan orang yang bunuh diri yang sebelumnya menemui professional kesehatan mental dan tidak menemui professional kesehatan mental. Hasilnya ditemukan perbedaan yang berkaitan dengan diri korban yaitu: individu yang bunuh diri tanpa melakukan kontak dengan professional kesehatan mental lebih sering ditemukan ciri-ciri penyalahgunaan zat, dan cenderung sering penyalahgunaan alkohol. Sedangkan yang

berkaitan dengan relasi dengan korban seperti situasi kehidupan, pengalaman traumatis, masalah ekonomi, tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Penelitian yang keempat berkaitan dengan faktor risiko bunuh diri di negara Jepang. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode otopsi psikologi untuk faktor pada diri korban diperoleh hasil adannya gangguan mental, gangguan tidur sedangkan untuk faktor relasi dengan orang lain diperoleh hasil bahwa individu yang melakukan bunuh diri sebelumnya mengkomunikasikan keinginan bunuh diri kepada orang lain. Penelitian kelima berkaitan dengan faktor risiko orang yang mengalami gangguan jiwa dan tanpa gangguan jiwa yang melakukan bunuh diri. Hasil penelitiannya yang berkaitan dengan korban yaitu adanya berbedaan usia individu yang melakukan bunuh diri, sedangkan untuk relasi dengan korban tidak memiliki berbedaan berdasarakan status perkawinan, agama, status pekerjaan. Penelitian keenam berkaitan dengan faktor risiko bunuh diri di Bali, hasil penelitian menggunakan metode otopsi psikologi yaitu berdasarakan faktor pada diri korban adanya satu diagnosis psikiatri, tingkat keagaman yang rendah. Untuk relasi dengan korban hasil penelitian menunjukan adanya hubungan interpersonal yang buruk.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kasus bunuh diri menggunakan metode otopsi psikologi ini sudah banyak dilakukan di luar dan menunjukan hasil fakor yang berkaitan dengan korban bunuh diri cenderung memiliki riwayat gangguan jiwa, gangguan kesehatan sedangkan untuk relasi dengan korban cenderung berasal dari keluarga yang disfungsional, memiliki riwayat kekerasan dalam keluarga, dan memiliki hubungan interpersonal yang buruk. Untuk di Indonesia sendiri penelitian yang menggunakan otopsi psikologi masih dilaksanakan di Bali menggunakan subjek dengan rentan usia 13-87 dan memperhatikan faktor keagamaan dalam hal ini agama hindu.

SIMPULAN

Otopsi psikologi yang dilakukan di luar dan di Indonesia memiliki kesamaan dalam mengumpulkan data-data terkait korban yaitu menggunakan dokumen-dokumen yang terkait dengan korban, wawancara, juga menggunakan wawancara klinis untuk DSM-IV Axis I, namun untuk wawancara klinis DSM-IV Personality Disorders (SCID-II) belum digunakan dalam otopsi psikologi di Indonesia. Penelitian di Indonesia sendiri yang berkaitan dengan otopsi psikologi masih sedikit dilakukan berdasarkan pencarian dengan kata kunci *psychology autopsy in Indonesia* hanya ditemukan satu penelitian yang berkaitan dengan otopsi psikologi dan penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan di Jepang dimana menggunakan kelompok control sebagai penelitian dari metode otopsi psikologi untuk kasus bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

Aquila, I., Sacco, M. A., Ricci, C., Gratteri, S., Ricci, P., 2020. Quarantine of the Covid-19 pandemic In Suicide: a Psychological Autopsy. *The Medico-Legal Journal*, *88*(4), 182–184.

Arafat, S. M. Y., Khan, M. M., Menon, V., Ali, S. A., Rezaeian, M., Shoib, S., 2021. Psychological Autopsy Study and Risk Factors for Suicide in Muslim Countries. *Health Science Reports*, *4*(4). 1-9

Arafat, S. M. Y., Mohit, M. A., Mullick, M. S. I., Khan, M. A. S., Khan, M. M., 2021. Suicide with and without mental disorders: Findings from psychological autopsy study in Bangladesh. *Asian Journal of Psychiatry*, *61*(May), 12–14.

Buchman-Schmitt, J. M., Chu, C., Michaels, M. S., Hames, J. L., Silva, C., Hagan, C. R., Ribeiro, J. D., Selby, E. A., Joiner, T. E., 2017. The Role of Stressful Life Events Preceding Death by Suicide: Evidence From Two Samples of Suicide Decedents. *Psychiatry Research*, *256*, 345–352.

Giupponi, G., Pycha, R., Innamorati, M., Lamis, D. A., Schmidt, E., Conca, A., Kapfhammer, H. P., Lester, D., Girardi, P., Pompili, M., 2014. The Association Between Suicide and The Utilization of Mental Health Services in South Tirol, Italy: A psychological autopsy study. *International Journal of Social Psychiatry*, *60*(1), 30–39.

González-Castro, T. B., Tovilla-Zárate, C. A., Hernández-Díaz, Y., Juárez-Rojop, I. E., León-Garibay, A. G., Guzmán-Priego, C. G., López-Narváez, L., Frésan, A., 2017. Characteristics of Mexican children and adolescents who died by suicide: A study of psychological autopsies. *Journal of Forensic and Legal Medicine*, *52*, 236–240.

Hjelmeland, H., Dieserud, G., Dyregrov, K.,

Knizek, B. L., Leenaars, A. A., 2012. Psychological Autopsy Studies as Diagnostic Tools: Are They Methodologically Flawed? *Death Studies*, *36*(7), 605–626.

Kodaka, M., Matsumoto, T., Takai, M., Yamauchi, T., Kawamoto, S., Kikuchi, M., Tachimori, H., Katsumata, Y., Shirakawa, N., Takeshima, T., 2017. Exploring Suicide Risk Factors Among Japanese Individuals: The Largest Case-Control Psychological Autopsy Study in Japan. *Asian Journal of Psychiatry*, *27*, 123–126.

Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) 340 Tentang Tindak Pidana Pembunuhan Berencana.

Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) 338 Tentang Tindak Pidana Pembunuhan yang Disengaja.

Kitab Undang-udang Hukum Pidana (KUHP) 359 Tentang Kelalaian yang Menyebabkan Orang Lain Meninggal.

Kurihara, T., Kato, M., Reverger, R., Tirta, I. G. R., 2009. Risk Factors for Suicide in Bali: a Psychological Autopsy Study. *BMC Public Health*, *9*, 1–7.

Ramsland, K., 2017. *The Psychology of Death Investigation*s. CRC Press.

Nock, M. K., Millner, A. J., Joiner, T. E., Gutierrez, P. M., Han, G., Hwang, I., King, A., Naifeh, J. A., Sampson, N. A., Zaslavsky, A. M., Stein, M. B., Ursano, R. J., Kessler, R. C., 2018. Risk factors for the transition from suicide ideation to suicide attempt: Results from the Army Study to Assess Risk and Resilience in Servicemembers (Army STARRS). *Journal of Abnormal Psychology, 127*(2), 139-149

World Health Organization (WHO), 2019, *Suicide Worldwide in 2019*, Global Health Estimates.

Ebert, B. W., 1987, Guide to Conducting a Psyhological Autopsy, *Professional Psychology: Research and Practice*, 18(1), 52-56

Shneidman, E., 1994. The Psychological Autopsy. *American Psychologist*. 49(1). 75-76.